

II. TINJAUAN PUSTAKA

Gabah adalah bahan pangan pokok yang berasal dari padi dan digiling setelah kulitnya keluar menjadi beras. Beras merupakan bahan pangan pokok bagi penduduk Indonesia. Meskipun beras dapat digantikan oleh makanan lainnya, namun beras memiliki nilai tersendiri bagi orang yang biasa makan nasi dan tidak dapat dengan mudah digantikan oleh bahan makanan yang lain. Ditinjau dari segi ilmiah gabah berasal dari padi termasuk famili Graminae, sub famili Oryzidae, dan genus Oryzae.

Beras telah menjadi komoditas strategis dalam arti ekonomis, social dan politis. Usahatani padi telah menyediakan kesempatan kerja dan sumber pendapatan bagi sekitar 21 juta rumah-tangga petani di Indonesia. Beras telah dikonsumsi oleh sebagian besar masyarakat dan merupakan sumber energi utama dalam pola konsumsi pangan masyarakat. (Husni Malian, Sudi Mardianto dan Mewa Ariani, 2007).

Pada era Orde Baru, stabilisasi harga beras merupakan salah satu kebijakan yang penting. Instrumen kebijakan tersebut dalam dua kategori yaitu: tingkat usahatani dan tingkat pasar/konsumen. Di tingkat usahatani, kebijakan yang terpenting berupa subsidi harga output (jaminan harga dasar), subsidi harga input (benih, pupuk, pestisida) dan subsidi bunga kredit usahatani. Di tingkat pasar, kebijakan yang ditetapkan berupa manajemen stok dan monopoli impor oleh Bulog, penyediaan Kredit Likuiditas Bank Indonesia (KLBI) untuk operasionalisasi pengadaan beras oleh Bulog, Kredit Pengadaan Pangan bagi Koperasi/KUD, dan operasi pasar oleh Bulog saat harga beras tinggi.

Kebijakan harga gabah dan beras merupakan salah satu instrumen penting dalam menciptakan ketahanan pangan nasional. Ada dua faktor penting yang menyebabkan terbentuknya harga, yaitu dari sisi permintaan dan penawaran. "Jika permintaan naik, sedangkan faktor lain tetap, harga akan naik. Begitu pula sebaliknya. Jika penawaran naik, sedangkan faktor lain tetap, harga akan turun," (Sony,2003). Menurut dia, belum tercapainya harga gabah dari harga dasar yang ditetapkan pemerintah Rp 1.700/kg karena jumlah suplai banyak, sedangkan permintaan relatif tetap. Dari sisi permintaan, beras merupakan kebutuhan pokok,

sehingga memiliki elastisitas permintaan yang rendah. Rendahnya elastisitas permintaan terhadap harga dapat terjadi, karena gabah atau beras tidak banyak memiliki turunan produk (*derivatived product*). Sementara itu, dari sisi penawaran, merebaknya impor beras dari luar negeri yang harganya lebih rendah dari beras lokal telah memperburuk harga di tingkat petani (Sony, 2003).

Jumlah dan harga beras import berpengaruh terhadap harga gabah dan beras ditingkat petani (Erizal Jamal, 2006). Petani harus sejahtera dari hasil pertaniannya. Artinya, hasil pertanian harus ditingkatkan dan harga jual (*pasca-panen*) harus dapat meningkatkan daya beli petani. Untuk meningkatkan hasil panen pertanian secara signifikan, pupuk menjadi komponen yang sangat diperlukan. Tanpa menggunakan pupuk, produksi pertanian pasti menurun dan pendapatan petani menurun serta bisa menyebabkan suatu bangsa kekurangan pangan. Sementara industri pupuk memerlukan gas alam sebagai komponen penting. Sehingga harga gas sangat mempengaruhi biaya produksi pupuk, yang kemudian mempengaruhi harga jual pupuk. Di lain pihak tingginya harga pupuk akan sangat memberatkan petani (*konsumen pupuk*) karena menurunkan pendapatan petani jika tidak diimbangi dengan kenaikan harga gabah atau beras. Sementara tingginya harga beras juga akan berdampak kepada konsumen terutama golongan bawah (Ir Rauf Purnama, 2006).

Awal tahun 2003 ini sebenarnya petani mendapatkan "kado istimewa" dari pemerintah. Berdasarkan Instruksi Presiden (Inpres) Nomor 9 Tahun 2002 yang ditandatangani oleh Presiden Megawati Soekarnoputri pada 31 Desember 2002, pemerintah menaikkan harga pembelian beras petani oleh Bulog Rp 2.470,00 per kilogram menjadi Rp 2.790,00 per kilogram, sedangkan harga dasar pembelian Gabah Kering Giling (GKG) oleh Bulog naik dari Rp 1.519,00 per kilogram menjadi Rp 1.725,00 per kilogram. Dengan harga dasar pembelian gabah baru tersebut, keuntungan petani naik dari Rp 25,9 persen menjadi 35,1 persen atau keuntungan petani naik dari sebesar Rp 1,37 juta per hektare menjadi Rp 1,99 juta per hektare. Sementara itu, produktivitas padi dari 4.442 kg GKG per hektare menjadi 4.500 Kg GKG per hektare. Atas dasar itu, produksi padi pada tahun 2003 ditargetkan sebesar Rp 53,3 juta ton GKG atau setara 31 ton besar (Achmad Suryana, Kepala Badan Bimas Ketahanan Pangan Departemen Pertanian).

2.1. Produksi

Berbagai penelitian menunjukkan factor penting dibelakang Peningkatan Produksi padi selama tiga pelita adalah karena insentif harga dasar dan subsidi harga pupuk memberikan kontribusi sebesar 40%. Sementara itu, factor-faktor lain seperti benih unggul, irigasi dan Peningkatan pengetahuan petani secara bersama-sama memberikan kontribusi sebesar 60 % bagi Peningkatan Produksi padi.

Kebijakan harga dasar merupakan satu-satunya instrumen yang masih dipertahankan karena dipandang sebagai kebijakan untuk mendorong berproduksi, melalui jaminan harga yang wajar. Kebijakan Harga Dasar Gabah (HDG), yang diatur dengan Inpres No. 8 Tahun 2000 adalah HDG di tingkat petani sebesar Rp 1.500/kg GKG (gabah kering giling) atau setara Rp 2.475/kg beras. Di sisi lain, Indonesia memperoleh komitmen dan tarif kuota beras sebesar 70.000 ton dengan *in-quota tariff* sebesar 90% dalam periode 1995-2004. Tarif impor beras yang ditetapkan sejak tahun 2000 sebesar Rp. 430/kg dan mulai. Produksi padi di Provinsi Riau pada tahun 2006 mengalami peningkatan sekitar 4,28 persen atau 18.170 ton Gabah Kering Giling (GKG) apabila dibandingkan dengan tahun 2005. Berdasarkan hasil penghitungan Angka Sementara yang dilakukan BPS dan Dinas Pertanian Tanaman Pangan Provinsi Riau. disebutkan, produksi padi di Provinsi Riau pada tahun 2006 sebesar 442, 265 ton gabah kering giling (GKG). Produksi tersebut meningkat sekitar 4,28 persen atau 18.170 ton GKG apabila dibandingkan dengan tahun 2005 yang produksinya sebesar 242,095 ton GKG (www.BPS.go.id.Riau, 2007)

Jumlah Produksi gabah disuatu tempat mempengaruhi harga gabah pada daerah tersebut. Dimana sekarang ini penduduk semakin bertambah sedangkan Produksi pangan semakin menurun akan mengakibatkan semakin tinggi permintaan sedangkan supply tetap akan menyebabkan ketidak stabilan harga.

Ada dua faktor penting yang menyebabkan terbentuknya harga, yaitu dari sisi permintaan dan penawaran. "Jika permintaan naik, sedangkan faktor lain tetap, harga akan naik. Begitu pula sebaliknya. Jika penawaran naik, sedangkan faktor lain tetap, harga akan turun (Sony,2003).

2.2. Harga Gabah, Harga dasar Gabah, Harga Beras Domestik Dan Harga Beras Dunia.

Soekartawi (1993), mengatakan untuk meningkatkan Produksi tersebut pemerintah menetapkan Kebijakan, yaitu Kebijakan harga dan non harga. Kebijakan harga, seperti penetapan harga dasar, dimaksudkan merangsang petani untuk melakukan usahataniya dengan baik. Kebijakan non-harga, misalnya dengan mendekatkan lokasi koperasi Unit Desa (KUD) ke Lokasi sentra produksi, dimaksud untuk memudahkan petani mendapatkan sarana Produksi seperti pupuk, bibit dan obat-obatan.

Namun Surono (2001), menyatakan bahwa berbagai Kebijakan dalam usahatani padi yang telah ditempuh pemerintah pada dasarnya kurang berpihak pada kepentingan petani. Hal ini dapat terlihat dari : Kebijakan tariff import beras yang rendah, sehingga mendorong membanjirnya beras import yang melebihi kebutuhan didalam negeri, penghapusan subsidi pupuk yang merupakan sarana produksi strategis dalam usahatani padi, pemerintah masih menggunakan indikator inflasi untuk mengendalikan harga pangan, dengan menekan harga beras ditingkat perdagangan besar dan teknologi pasca panen ditingkat petani sudah jauh tertinggal, sehingga tingkat rendeman dan kualitas beras yang dihasilkan terus menurun.

Dengan demikian jelas terlihat, dengan adanya import beras dan import gabah dari luar daerah dimana harga beras tersebut lebih murah dibanding harga beras local akan mengakibatkan permintaan beras local akan menurun dan berpengaruh terhadap pendapatan petani local. Adanya beras import disebabkan karena harga beras dunia lebih rendah dibanding harga beras domestic. Harga beras domestic, harga beras dunia dan harga dasar gabah berpengaruh juga terhadap harga beras lokal dan kebanyakan pedagang maupun pemerintah menggunakan indicator ini untuk melakukan penetapan harga gabah disuatu daerah.

Penetapan harga dasar gabah berdasarkan Inpres Nomor: 9 Tahun 2002 merupakan salah satu kebijakan dari seperangkat kebijaksanaan lainnya untuk menunjang peningkatan pendapatan petani. Kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa pada saat panen raya harga jual gabah ditingkat petani produsen cenderung

turun bahkan dapat berada dibawah harga patokan yang telah ditetapkan. Untuk mengetahui keadaan/fluktuasi harga gabah dan mengambil langkah-langkah pengamanan harga dasar gabah dilapangan maka kegiatan monitoring/pemantauan harga dasar gabah tetap dilakukan pada tahun anggaran 2004.

2.3. Harga Pupuk

Pupuk merupakan bahan yang dapat memberikan tambahan unsur hara pada tanaman dan tanah. Tujuan pemupukan tanaman adalah menyediakan unsur hara atau memberi energi pada tanaman agar tumbuhan sehat, sempurna, cepat berbuah, jumlah lebat dan tinggi mutunya (Redaksi Trubus, 2001).

Fitriyati (2004) menyatakan bahwa keberhasilan dalam upaya Peningkatan Produksi pertanian salah satunya adalah pemupukan dengan pemberian pupuk yang tepat dan teratur maka unsur hara yang hilang dari tanah sebagai penyubur dapat tersedia kembali sehingga hasil yang didapat lebih optimal. Dengan demikian jika harga pupuk meningkat maka pemakaian pupuk untuk Produksi menurun karena Produksi pertanian selain disebabkan oleh keadaan teknis agronomi, juga disebabkan oleh keadaan social ekonomi seperti biaya Produksi, salah satunya harga pupuk.

Pengadaan pupuk untuk subsektor tanaman pangan dilakukan oleh PT. Pusri dengan produsen domestik lain yang tergabung dalam satu *Holding Company*. Lima produsen pupuk dalam negeri yaitu, PT. Pusri, PT. Pupuk Iskandar Muda, PT. Pupuk Kaltim, PT. Pupuk Kujang, dan PT. Petrokimia Gresik, dengan kapasitas produksi keseluruhan pada tahun 1998 sebesar 5,75 juta ton pupuk. Khusus untuk produsen urea AAF (*Aceh Asean Fertilizer*) produk yang dihasilkan ditujukan untuk keperluan ekspor bagi negara-negara ASEAN. Pada tahun yang sama, PT. Petrokimia Gresik memproduksi SP-36 dan ZA masingmasing berjumlah 1 juta ton dan 660 ribu ton. Sampai dengan tahun 1998 importir pupuk untuk kebutuhan subsektor tanaman pangan hanya melakukan Distribusi sampai ke pelabuhan utama. Penyaluran pupuk sampai ke lini III dan IV tetap dilakukan oleh PT. Pusri.

Selama ini kemampuan daya beli petani (harga gabah) selalu dijadikan sebagai dasar perhitungan untuk menentukan harga pupuk. Namun secara langsung belum ada korelasi harga gabah dengan harga pupuk. Tingginya harga

pupuk akan sangat memberatkan petani (konsumen pupuk) karena menurunkan pendapatan petani jika tidak diimbangi dengan kenaikan harga gabah atau beras. Sementara tingginya harga beras juga akan berdampak kepada konsumen terutama golongan bawah.

Dengan demikian, berorientasi kepada kesejahteraan rakyat (dalam konteks ini terutama petani), sebaiknya dasar penentuan harga pupuk dan gas dimulai dari kelayakan harga gabah (petani padi merupakan porsi terbesar dalam kegiatan pertanian). Semakin rendah harga jual gabah padi, semakin rendah pula kemampuan petani membeli pupuk. Maka setelah ditentukan berapa harga gabah yang bisa menjamin daya beli petani, baru dihitung berapa harga pupuk untuk petani dan berapa harga gas untuk industri pupuk. Dalam hal ini, peranan pemerintah sangat penting untuk tetap menjaga kelayakan usaha pertanian, usaha pupuk dan usaha gas berjalan secara komersial.

Maka harga pupuk mempengaruhi Produksi dari pada padi. Dimana jika harga pupuk naik akan menyebabkan kemampuan daya beli petani terhadap pupuk menurun sehingga mengurangi proporsi penggunaan pupuk. Dengan berkurangnya proporsi penggunaan pupuk akan menurunkan Produksi.

2.4. luas lahan

Produksi padi dipengaruhi oleh luas areal pertanian. Sebagian besar pertumbuhan Produksi pertanian bersumber dari perluasan areal tanam. Tingkat produktivitas per unit, baik per unit lahan, ternak maupun tenaga kerja masih sangat rendah. Dengan demikian masih terbuka peluang untuk meningkatkan Produksi melalui Peningkatan produktiviats. Seperti yang dikemukakan oleh Sukotjo dan Ariman (1998), untuk mengetahui total produksi suatu komoditas dapat diperoleh dari perkalian luas panen (ha) dengan poduktivitas (Kg/ha).

Untuk memperoleh hasil Produksi yang tinggi dalam kegiatan pertanian harus memperhatikan kesesuaian lahan dengan jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Karena suatu tanaman akan tumbuh dengan baik apabila mampu beradaptasi dengan lingkungannya. Lingkungan yang tidak sesuai dengan genetika tanaman akan menurunkan hasil Produksi yang akan tercapai (Hetty, 1992).

Soekartawi (1993), mengatakan untuk meningkatkan Produksi pertanian telah dilaksanakan oleh pemerintah, antara lain dengan cara : (1) Intensifikasi, seperti program Bimbingan Massa! (Bimas), Intensifikasi Massal (InMas), Intensifikasi khusus (Insus) dan sebagainya; (2) Ekstensifikasi, seperti program pencetakan sawah baru, perluasan areal pertanian di luar Jawa dan sebagainya, (3) Diversifikasi, seperti usaha campuran antara tanaman yang satu dengan tanaman yang lain, (4) Rehabilitasi, yaitu meningkatkan Produksi dengan cara merehabilitasi actor pendukung yang menentukan Peningkatan Produksi. Dewi (2005) mengatakan bahwa luas areal tanam pertanian sangat berpengaruh terhadap hasil Produksi pertanian tersebut.

2.5. Curah Hujan

Menurut Redaksi Trubus (2001), setiap tanaman membutuhkan lingkungan tumbuh (iklim) yang sesuai agar dapat berproduksi secara maksimal. Hal ini disebabkan kondisi lingkungan tumbuh antara lain tanah (akar, batang, dan daun) dan generatif (bunga dan buah). Lingkungan tumbuh antara lain tanah, ketinggian tempat, kelembapan, suhu dan curah hujan. Kemajuan dibidang pertanian tidak lepas dari banyak factor, misalnya iklim, tanah dan tehnik budidaya.

Tanaman padi dapat hidup baik di daerah yang berhawa panas dan banyak mengandung uap air. Curah hujan yang baik rata-rata 200 mm per bulan atau lebih, dengan distribusi selama 4 bulan, curah hujan rata-rata yang dikehendaki per tahun sekitar 1500-2000 mm. Suhu yang baik untuk pertumbuhan tanaman padi 23 °C. Tinggi tempat yang cocok untuk tanaman padi berkisar antara 0-1500 m dpl.

Penanaman padi di propinsi Riau tergantung pada curah hujan, dimana lahannya di dominasi oleh dua jenis lahan yaitu sawah pasang surut dan tadah hujan. Dimana sawah pasang surut adalah sawah yang tidak di pengaruhi oleh pasang air laut. Tergenang pada musim hujan dan surut pada musim kemarau. Lahan pasang surut terdiri dari tiga jenis lahan yaitu lahan yang potensial, lahan sulfat masam dan gambut, dimana lahan potensial cocok untuk bercocok tanam.

Sedangkan tadah hujan merupakan lahan kering berupa lading atau tegalan (Syam dkk, 1995)

2.6. Persamaan Simultan

Menurut Supranto (1984) suatu system persamaan simultan adalah suatu himpunan persamaan dimana variabel tak bebas dalam satu atau lebih persamaan juga mempengaruhi variabel bebas dalam persamaan lainnya, yaitu dalam system persamaan suatu variabel sekaligus mempunyai dua peran yaitu sebagai variabel bebas dan tak bebas, maka model persamaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model persamaan simultan.

Ada dua tipe variabel dalam model persamaan simultan yaitu: variabel endogen (endogenous variable) dan predertermined variabel. Variabel endogen adalah suatu variabel dimana nilai-nilainya ditetapkan dalam model sedangkan predertermined variabel adalah suatu variabel yang nilainya ditentukan di luar model. Predertermined variabel dibagi dalam dua kategori yaitu eksogen untuk nilai sekarang maupun lag, serta nilai lag dari variabel endogen. Model persamaan simultan dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$Y1t = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2 + a_3X_3 + \dots\dots\dots a_nX_n + U_1$$

$$Y2t = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + \dots\dots\dots b_nX_n + U_2$$

Dimana : Y_t = Variabel endogen

X_i = variabel Predertermined

a_0, b_0 = intersep

a_n, \dots, b_n = parameter structural

U_i = error

Sumodiningrat (1994) mengatakan bahwa tiga masalah pokok dalam model-model persamaan simultan yaitu : (1) bentuk matematis model dimana sebuah model dikatakan lengkap secara matematis jika model tersebut memiliki sejumlah persamaan sebanyak jumlah variabel endogen, (2) Identifikasi setiap persamaan dalam model untuk mengetahui apakah setiap persamaan yang digunakan teridentifikasi, (3) penaksiran terhadap setiap persamaan dalam model.

Gudjarati (1991) menyebutkan persamaan yang bersifat structural menguraikan struktur suatu model perekonomian atau tingkah laku dari pelaku

ekonomi, dalam hal ini adalah produsen. Ada suatu persamaan structural untuk setiap variabel endogen (tak bebas) di dalam model.

Koefisien setiap persamaan structural disebut parameter structural dan menunjukkan pengaruh langsung dari setiap variabel bebas terhadap variabel tak bebas. Suatu parameter structural menyatakan pengaruh langsung dari setiap variabel penjelas terhadap variabel bebas. Pengaruh tidak langsung hanya dapat diketahui melalui penyelesaian system structural, tetapi tidak melalui parameter individual (Gudjarati,1991). Selanjutnya Gasperz (1991) menyatakan koefisien dari persamaan struktural, yang secara umum dapat berupa propensitas, elastisitas atau parameter lain dari teori ekonomi.